

BAB II

INDUSTRI MUSIK INDONESIA

A. Sejarah Industri Musik Indonesia

Studi sejarah musik di Indonesia dirasa masih kurang, terutama studi sejarah musik sebagai industri. Faktanya secara ekonomi, musik telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi negara²¹. Dalam tesisnya yang berjudul *Industri Musik Indonesia pop, jazz, dan rock 1960-1990*, Muhammad Mulyadi menulis bahwa selama akhir tahun 1980-an pajak industri rekaman, sebagai bagian industri musik telah memberikan pemasukan kepada negara hampir Rp 100.000.000,00 setiap tahun. Secara nominal angka Rp 100.000.000,00 adalah jumlah yang besar pada era itu.

Pendapatan negara dari industri musik merupakan sebuah proses. Awalnya, pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno musik tidak banyak memberikan sumbangan ekonomi, baik terhadap negara ataupun musisi. Hal itu karena banyaknya pembatasan terhadap musik, sehingga industri musik belum berkembang dan musik lebih mewujud sebagai alat politik

Industri musik Indonesia berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan berubah fungsinya dari sebagai alat politik di masa kepemimpinan Presiden Soekarno hingga menjadi sebuah Industri hiburan yang banyak menghasilkan

²¹ Raden Muhammad Mulyadi, *Industri Musik Nasional Pop, Jazz, dan Rock, 1960-1990* (Jakarta : UI, 1999), h.1.

uang yang dikelola seorang produser dan studio rekaman besar dan nantinya akan menimbulkan sebuah arus berlawanan dalam industri musik itu sendiri

Perkembangan industri musik yang cukup pesat tidak terlepas dari label rekaman yang menaungi musisinya. Sebuah label rekaman dapat berupa merek dagang yang diasosiasikan dengan proses pemasaran rekaman musik, label rekaman ini merupakan perusahaan yang khusus mengelola proses produksi, manufaktur, distribusi, dan menjaga hak cipta rekaman musik²².

Theodore K.S dalam bukunya yang berjudul Rock ‘n Roll Industri Musik Indonesia dari Analog ke Digital membagi periode sejarah industri musik Indonesia menjadi tiga periode, periode pertama tahun 1950-1970 sebagai masa Piringan Hitam, periode kedua berkisar antara tahun 1970 hingga akhir 1980-an yang menjadi era Kaset, dan tahun 1990 hingga sekarang menjadiii era revolusi digital.

1. Masa Piringan Hitam (1950-1970)

Sejarah awal industri musik Indonesia dirintis oleh Sujoso Karsono yang akrab dipanggil Mas Yos. Kecintaannya pada musik membuat beliau mendirikan *The Indonesian Music Company Limited* tanggal 17 Mei 1951²³ yang dikenal sebagai label Irama. Studio Irama yang pertama berada di Garasi rumah Mas Yos

²² Wendi Putranto, *Op.cit.*, h.57.

²³ *Kompas*, 1 Februari 1967, h.3.

yang terletak di Jalan Haji Agus Salim, Jakarta Pusat yang digunakan untuk merekam sebuah kuartet Jazz yang menjadi PH²⁴ Irama yang pertama²⁵

Perusahaan rekaman ini adalah yang pertama setelah Indonesia merdeka. Perusahaan rekaman ini kemudian melanjutkan langkahnya memproduksi grup musik dan penyanyi melayu seperti Hasnah Tahar penyanyi Burung Nuri, penyanyi lagu Minang Oslan Hussein yang pernah membawakan Bengawan Solo, Kampuang Nan Djauh di Mato, serta Mas Yos sendiri yang merekam suaranya dalam lagu Nasi Uduk dan Djanganlah Djangan²⁶. Studio Irama kemudian pindah ke Jalan Cikini Raya

Irama merekam hampir semua jenis musik , mulai dari *Jazz, rock 'n roll*, pop, keroncong, melayu hingga gambang kromong. PH Irama yang berkode IRS dan SRI adalah PH-PH yang diproduksi diluar negeri pada tahun 1951 hingga 1952. Setelah memiliki pabrik PH-nya sendiri, kode-kode berubah berdasarkan jenis musik yang direkam, IRL menjadi L untuk musik yang progresif, IRK menjadi K (Keroncong), M (Melayu), B (Lagu-lagu barat yang dinyanyikan penyanyi Indonesia), G (Gambang).

Kehadiran Irama yang mulai mempopulerkan musik-musik Amerika Serikat ke Indonesia lewat grup-grup band dan sering diadakanya festival-festival band seperti *festival irama populer* yang diadakan di beberapa kota di Indonesia menjadi salah satu akibat pemuda di Indonesia mulai menyukai lagu-lagu yang berasal dari Amerika Serikat.

²⁴ PH Sebutan untuk Piringan Hitam

²⁵ Kompas, 4 November 1984, h. 79.

²⁶Theodore K.S, *Op.Cit.*, h. 9.

Pertumbuhan band di kalangan pemuda saat itu dianggap oleh Presiden Soekarno sebagai hal yang negatif bagi kehidupan pemuda Indonesia²⁷. Oleh karena itu, Presiden Soekarno kemudian mengeluarkan manifest Presiden pada 17 Agustus 1959 tentang kebudayaan nasional. Pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk melindungi kebudayaan nasional dari pengaruh asing. Sejak pertengahan bulan Oktober 1959 masyarakat Indonesia sudah tidak mendengar lagu-lagu berirama *rock 'n roll*, *cha cha* dan *mambo* dari seluruh Radio Republik Indonesia²⁸

Sebagai dampak dari manifestasi Presiden Soekarno tersebut, Radio Republik Indonesia (RRI) dalam program *Pembangunan Semesta Berencana Indonesia* menyatakan bahwa musik dan lagu merupakan sebagian dari kebudayaan yang membangun mental. RRI berpendapat bahwa siaran-siaran musik yang disiarkan RRI harus merupakan hiburan sehat dan membangun. Musik yang disiarkan RRI haruslah musik yang memberikan ketenangan pikiran dan perasaan, kegembiraan dan semangat yang harmonis. Selain itu, RRI menyatakan bahwa suatu keharusan untuk menanamkan pengertian dan penghargaan terhadap musik Indonesia. RRI berupaya mewujudkan program itu dengan cara menyiarkan hasil-hasil karya musik Indonesia, dan penciptaan lagu-lagu Indonesia oleh musisi Indonesia²⁹

RRI kemudian menyatakan bahwa musik yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dinyatakan sebagai jenis musik yang akan membawa

²⁷ Raden Muhammad Mulyadi, *Op.Cit.*, h.25.

²⁸ Selecta, No 23, 1959

²⁹ Selecta, No 154, 20 November 1963

pengaruh buruk bagi pertumbuhan kepribadian bangsa dan sangat merugikan perkembangan musik Indonesia. Musik yang dinyatakan merusak tersebut dibagi kedalam beberapa golongan. Pertama, *drive rythm music*, yaitu musik dengan irama gila yang menimbulkan perasaan liar tidak terkendali. Kedua, lagu dengan cara-cara pembawaan suara yang tidak wajar. Ketiga, *music sex dream*, yang bermaksud menyatakan asmara lahiriah dengan cara sentimental. Keempat, musik dengan gubahan yang terlalu dibuat-buat menyimpang dari maksud dan isi aslinya, sehingga melampaui batas dan norma yang wajar, seperti lagu bengawan solo yang dibawa dengan irama *rock 'n roll*. Keenam, siaran musik untuk anak-anak yang ternyata lagu-lagu dan cara-cara pembawaannya bertentangan dengan alam kehidupan anak³⁰

Manifest Presiden Soekarno dan juga program Pembangunan Semesta berencana Indonesia oleh RRI ternyata tidak juga menurunkan kegiatan rekaman yang dilakukan Irama terbukti dengan munculnya PH stereo pertama yang menampilkan Orkes Studio Djakarta yang dipimpin Sjaiful Bahri dengan judul lagu semalam di Malaya. Orkes Studio Djakarta juga mengiringi beberapa musisi seperti Nina Kirana, Sam Saimun dan Tuty Daulay

Label rekaman Irama pimpinan Mas Yos juga terus konsisten melahirkan nama-nama kondang dalam dunia musik Indonesia saat itu. Sebut saja, Sam Saimun, Bing Slamet, Titiiek Puspa hingga yang fenomenal KUS BROS. KUS BROS berdiri pada tahun 1959 anggotanya adalah Jan Mintarga, Djon Koeswoyo, Yok Koeswoyo, Yon Koeswoyo, Nomo Koeswoyo dan Tony Koeswoyo

³⁰ Raden Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, h. 27.

Saran dari Mas Yos, Kus Bros merubah namanya menjadi Kus Bersaudara. PH Kus Bersaudara yang diproduksi Irama lantas diminati masyarakat luas berkat rajinnya Kus Bersaudara tampil di berbagai pentas yang dipenuhi anak-anak muda. Dalam kata pengantar di sampul PH Kus Bersaudara Tony Koeswoyo berkata

Kalau Seandainya dalam pendjadjian musik saja Saudara menemukan pengaruh-pengaruh dari penjanji barat terkenal *Kalin Twin* dan *Everly Brothers*, atau barangkali asosiasi Saudara dalam mendengar musik kami tertudju ke arah mereka, itu tidak kami sangkal dan salahkan karena memang mereka-lah yang mengilhami kami hingga terbentuk orkes kami ini.³¹

Kata-kata pengantar Tony Koeswoyo tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya perlawanan dari Kus Bersaudara dalam kebebasan bermusik. Secara terang-terangan Kus Bersaudara mengatakan bahwa mereka bermusik terinspirasi oleh musisi barat, sebuah hal yang anti dan dilarang pada masa itu lewat manifest Presiden Soekarno dan kebijakan RRI. Namun lagu-lagu dalam PH Kus Bersaudara ini seperti Dara Manisku, Bis Sekolah, Djangan Bersedih justru menjadi lagu yang digemari masyarakat.

Setelah menerbitkan PH-nya, Kus Bersaudara sebagai grup musik semakin populer. Tony dan adik-adiknya tampil dimana-mana, termasuk manggung secara berkala di gedung bioskop Metropole dan di restoran Bandara Kemayoran. Penonton yang hadir hampir selalu meminta mereka membawakan lagu-lagu The Beatles.

³¹Theodore.K.S. *Op.cit.*, h.18.

Kebijakan pemerintah dengan memberlakukan Panpres nomor 11 tahun 1965³² yang melarang musik ngak-ngik-ngok dari Inggris dan Amerika Latin. Lalu tuduhan-tuduhan yang sering diciptakan kelompok Lekra yang mengatakan bahwa musisi, penyanyi atau seniman yang tidak sejalan dengan garis kebijakan Lekra yang komunis adalah antek-antek nekolim³³, tetap tidak membuat Tony Koeswoyo takut. Tony justru sulit mengelak permintaan penggemarnya. Ketika Kus Bersaudara tampil di sebuah pesta di Petamburan, Jakarta Pusat dan membawakan lagu The Beatles *I Saw Her Standing There* justru menghasilkan lemparan batu yang menghujani atap rumah diikuti teriakan “Ganjang Nekolim! Ganjang Manikebu! Ganjang ngak-ngik-ngok”³⁴

Pertunjukan terhenti, Kus Bersaudara dipaksa meminta maaf atas perbuatannya dan Tony memenuhi permintaan tersebut dan dipaksa berjanji tidak akan bermain musik ngak-ngik-ngok lagi. Pada tanggal 29 Juni 1965 Kus Bersaudara ditangkap dan dijebloskan ke Penjara Glodok. Perintah penangkapan atas surat perintah penahanan sementara Nomor 22/023/K/SPPS/1965 yang dikeluarkan Kejaksaan Negeri Istimewa Jakarta yang ditandatangani L Aroen S.H. Kus Bersaudara lalu ditahan di penjara Glodok selama tiga bulan³⁵

Kus Bersaudara kemudian berganti nama menjadi Koes Bersaudara yang menjadi berita utama koran-koran pada bulan Juli 1965. Wartawan dan Sastrawan

³² *Ibid*,

³³ Raden Muhammad Mulyadi. *Op.cit.*, h. 29.

³⁴ Theodore K.S, *Op.cit.*, h. 21

³⁵ *Tabloid Bintang Indonesia*, edisi minggu kelima Juni 1993, h.3.

Mochtar Lubis memberikan sikap yang paling tegas dan jelas dalam pemberitaan tentang Koes Bersaudara

Suratkabar di Djakarta menjiarkan penahanan pemain musik Koes Bersaudara. Alangkah dungunja. Lagi pula tuduhan terhadap mereka melakukan aksi subversif karena main musik a la Beatle. Masalah resim Soekarno dgn segala alat kekuasaannya jang begitu hebat takut pada dua orang pemain musik jang muda? Apakah Nasakom begitu rapuh hingga takut pada musik a la Beatle?³⁶

Setelah keluar dari penjara 27 September 1965, Tony, Nomo, Yon dan Yok menghasilkan PH berisi 12 lagu yang diantaranya berisi lagu-lagu berjudul dengan bahasa Inggris seperti *Three Little words*, *To The So Called The Guilties*, dan *Poor Clown*. Lagu *To The So Called The Guilties* bisa dikatakan sebagai lagu rock ber lirik protes yang pertama di Indonesia³⁷ Selain menerbitkan PH label Mesra juga memproduksi kasetnya yang diedarkan oleh Disco Records tahun 1967. Dan produksi kaset tersebut merubah produksi Industri Musik Indonesia dari Piringan Hitam menuju ke Kaset

2. Era Kaset (1970- akhir 1980-an)

Industri musik Indonesia menjelang akhir tahun 1960-an memasuki era kaset yang serba *wow*³⁸. Theodore K.S mengatakan *wow* sebagai wujud perubahan yang sangat signifikan dalam industri rekaman musik ini. Dalam segi kuantitas, Kaset lebih baik dari PH karena dapat merekam banyak lagu dan *wow* dalam pelanggaran hak cipta yang mulai menimbulkan pembajakan yang terjadi dimana-mana dan semena-mena.

³⁶ Mochtar Lubis, *Tjataan Subversif* (Suratkabar Indonesia Raja, 3 Juli 1965) h.1

³⁷ Theodore K.S, *Op.cit.*, h. 22

³⁸ *Ibid.* h. 57

Terobosan memasuki era kaset dilakukan oleh pelanggar Hak Cipta yaitu pembajak, yang merekam lagu-lagu dari PH produksi Remaco, Dimita, Lokananta, Metropolitan dan J&B Enterprises dalam bentuk kaset. Media cetak tahun 1971 menjelaskan bahwa kaset bajakan mulai menjadi ancaman bagi industri PH. “Cassete tape recorder mengantjam perusahaan-perusahaan piringan hitam nasional”, “Karena cassette, produksi Remaco anjlog 50 persen”, “Usaha-usaha perekaman cassette adalah industri liar”³⁹. Pilihan masyarakat yang kepada kaset gelap dibandingkan PH sebenarnya dapat dimaklumi. Harga yang murah, jumlah lagunya yang lebih banyak menjadi faktor terpenting. Sebuah kaset berisi 24 lagu penyanyi Indonesia yang direkam dari PH dijual seharga Rp 600, sementara sebuah PH yang berisi 12 lagu berharga Rp 1,200 hingga Rp 2,000. Remaco yang saat itu menjadi salah satu penguasa industri musik Indonesia dengan banyaknya memproduksi PH penyanyi dan grup musik pop menjadi korban paling empuk.

Remaco lalu mengimpor kaset dari Singapura dan Hongkong sebagai langkah awal memasuki industri kaset. Berawal dari omzet puluhan ribu untuk setiap judul, hingga kemudian lagu-lagu Koes Plus⁴⁰ yang sangat digemari setiap judul kasetnya bisa terjual hingga ratusan ribu kaset. Remaco dan perusahaan PH yang lain akhirnya menyadari bahwa Industri musik Indonesia telah berevolusi dari PH menjadi Kaset⁴¹. Perubahan lainnya selain evolusi PH menjadi Kaset

³⁹ *Kompas*, 13 Maret 1971, h. 3.

⁴⁰ Pergantian nama Koes Bersaudara menjadi Koes Plus dikarenakan masuknya Murry yang bukan anggota keluarga Koeswoyo sebagai anggota band

⁴¹ *Kompas*, 24 April 1975. h. 8.

adalah berubahnya kebijakan politik pasca berakhirnya kekuasaan Presiden Soekarno dan beralih ke rezim Presiden Soekarno atau yang dikenal dengan Orde Baru. Kebijakan Orde Lama pimpinan Presiden Soekarno yang dipenuhi dengan politik anti-barat secara perlahan-lahan mulai mengalami perubahan setelah peristiwa 30 September 1965⁴². Kegiatan Partai Komunis mulai dianggap sebagai partai terlarang per 1 Oktober 1965. ABRI memulai operasi-operasi penangkapan terhadap tokoh-tokoh serta anggota PKI.

Dalam operasi penghapusan PKI di tanah Indonesia, ABRI memerlukan bantuan rakyat. Untuk itu ABRI memandang perlu berintegrasi dengan rakyat, salah satu medianya adalah dengan musik. Panggung Prajurit, merupakan program pertunjukan musik di berbagai daerah untuk mengintegrasikan ABRI dengan rakyat dalam menghadapi komunis. Wujud politik dalam musik dalam program ini adalah dengan cara pembalikan nilai⁴³. Nilai-nilai anti-barat yang diserukan pada era Orde Lama mulai dihancurkan. Penanda penting mulai kembalinya musik-musik Barat menurut buku Jube Tantagode adalah ketika ABRI mengadakan kerjasama dengan Hotel Indonesia untuk mengadakan pertunjukan band Blue Diamond ke beberapa daerah di Indonesia sebagai rangkaian tur musik yang berlangsung dari Desember 1965 hingga Januari 1966. Saat itu band Blue Diamond yang merupakan band asal Belanda sedang dalam puncak karir internasional⁴⁴. Blue Diamond sendiri merupakan Band Barat

⁴²Raden Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, h. 32

⁴³Jube Tantagode, *Op.cit.*, h. 136

⁴⁴*Ibid.* h. 137

pertama yang datang ke Indonesia setelah Soekarno runtuh dan membuat sebuah pertanda baru industri musik Indonesia.

Dengan kedatangan Blue Diamond ke Indonesia, perkembangan jenis musik di Indonesia semakin berkembang pesat. Sukses Koes Plus juga memunculkan grup-grup musik seperti D'lloyd, The Mercy's, Panbers. Dengan populernya lagu dari grup-grup musik tersebut, terutama D'lloyd, menginspirasi perancang acara musik TVRI, Hamid Gruno untuk membuat acara musik Melayu, yang juga menjadi cikal bakal pop melayu di Indonesia⁴⁵ dan menjadi *trend*

Rinto Harahap mendirikan PT Lolypop 7 Februari 1976 dan mengorbitkan banyak penyanyi pop seperti Eddy Silitonga, Iis Sugianto, Nur Afni Octavia, Nia Daniaty, Diana Nasution, Betharia Sonatha, Hetty Koes Endang serta Broery Marantika. Dengan Lolypop, Rinto Harahap menjadi titik sentral industri musik Indonesia akhir tahun 1970-an hingga tahun 1980-an. Lagunya yang berirama *mellow*⁴⁶ dan ber lirik sendu menjadi prototipe lagu-lagu pop yang beredar saat itu. Judul-judul lagu seperti “Jangan sakiti hatinya”, “Kaulah Segalanya”, dan “Benci tapi rindu” menjadi lagu-lagu hits ciptaan Rinto Harahap.

Kepopuleran lagu Rinto yang bertema cinta dan nyaris tiada lagunya yang tidak menggunakan kata sayang, hingga disebut sebagai lagu cengeng. Menteri Penerangan Harmoko pernah melarang lagu-lagu cengeng disiarkan di TVRI, hal tersebut membuat Rinto tersinggung. Dalam biografinya *gelas-gelas kaca* yang

⁴⁵ Theodore.K.S, *Op.cit.*, h. 64

⁴⁶ Pelan dan menyayat hati

diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama 2011, halaman 258 yang penulis kutip dari buku Theodore.K.S, Rinto menyatakan kekecewaannya

Kucari koran yang menulis tentang itu. Dan mataku tertumbuk pada tulisan besar di halaman depan yang menyebutkan lagu-laguku cengeng. Wah! Wa! Akhirnya aku harus percaya bahwa Harmoko sekarang sudah merasa dirinya bisa melakukan apa saja, termasuk menjadi kritikus musik, Maka aku marah besar, marah semarah-marahnya⁴⁷

Pance Pondang menjadi salah satu musisi yang mencapai puncak kesuksesannya pada tahun 1985 dengan menciptakan lagu Tak Ingin Sendiri yang terjual dua juta kaset⁴⁸, lagu tersebut dinyanyikan oleh Dian Pishesha. Pertengahan tahun 1980-an pasar kaset memang dikuasai oleh Pance. Lagunya yang berjudul Kerinduan yang dinyanyikan oleh Meriem Bellina juga merain penjualan hingga 500.000 kaset. Keberhasilan Pance ini diikuti oleh beberapa tembang lagunya yang lain seperti Kau dan Aku yang dinyanyikan oleh Obbie Mesakh, Birunya Cintaku oleh Helen Sparinga dan Hanya kau dihatiku oleh Deddy Dores, yang semuanya diproduksi oleh JK Records. Awal 1980 hingga tahun 1988 adalah masanya bagi penyanyi berwajah cantik dan tampan, juga masanya lagu pop manis atau disebut sebagai lagu-lagu cengeng⁴⁹

Benyamin Sueb juga merupakan penyanyi yang merupakan fenomena di industri musik setelah lagu-lagunya yang populer dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta. Uniknya, kaset-kaset Benyamin Sueb justru tidak populer dipasaran sebagaimana Rinto dan Pance, tetapi lagu-lagunya yang populer sehingga membuat kasetnya terus hadir dengan judul-judul yang baru. Benyamin

⁴⁷ *Ibid*, h. 69

⁴⁸ *Ibid*, h. 117.

⁴⁹ *Ibid*, h. 119

pernah menyanyikan sebuah protes lewat lagunya Digusur. Lagu tersebut dibawakan Benyamin menggunakan bahasa khas Betawi yang sarat akan humor. Lagunya yang mengkritik pemerintah lainnya berjudul Pungli juga memperoleh penghargaan karena dianggap menunjang operasi tertib yang sedang digalakan pemerintah pada tahun 1977⁵⁰

Peralihan politik dari Orde Lama ke Orde Baru pada tahun 1965 sangat menentukan perkembangan musik Rock di Indonesia. Lagu-lagu *Beatles*, *Elvis Presley* dan *The Rolling Stones*. Perkembangan musik Rock tersebut memunculkan banyak penyanyi dan grup yang mulai memainkan kembali musik ngak-ngik-ngok di Indonesia. AKA, The Rollies, God Bless, Guruh Gypsi mulai muncul dan menyanyikan lagu-lagu band barat seperti Led Zeppelin, Deep Purple, Black Sabbath, Guns 'n Roses dan lainnya. Perkembangan musik rock di Indonesia saat itu, merupakan pemicu munculnya semangat *independent* atau *indie* di kalangan grup band Indonesia era 1990 hingga saat ini, bahasan ini akan lebih dijelaskan pada bab selanjutnya

Tekanan politik Orde Lama dan Orde Baru yang melarang peredaran dan dinyanyikannya lagu Mandarin di tempat umum justru melahirkan lagu-lagu populer Indonesia berirama Mandarin. Diawali oleh Titiiek Sandhora tahun 1971 lewat lagu-lagunya seperti Bersama Angin Laut, Terang Bulan di Gunung, Si Cantik Jelita dan lainnya.

⁵⁰ *Ibid*, h. 82

Grup The Pheonix sempat menjadi pusat perhatian pada awal tahun 1975 ketika mereka menyanyikan lagu pop Indonesia berirama Mandarin. Populernya Ling Ling membuat sebuah wabah dan masalah baru di industri musik Indonesia. Lagu tersebut membuat penyanyi dan grup lainnya ikut-ikutan merekam lagu pop Indonesia dengan irama Mandarin. Musisi seperti Deddy Dores, Leily Dimyathi, Irni Basyir hingga D'lloyd⁵¹

Industri musik Indonesia tahun 1975 mulai menunjukkan gejolaknya. Jiplak menjiplak karya yang dinilai sesuai dengan selera pasar terjadi begitu saja, seakan-akan lagu tersebut tidak ada pemiliknya. Dalam Kompas yang terbit tahun 9 April 1995, seorang siswa SMAN 4 Singaraja Bali bernama Teddy Teguh Raharja menulis⁵²

Mentang-mentang lagu Mandarin dicekal di Indonesia, sehingga dikira tidak ada yang tahu lagu ciptaannya adalah hasil jiplakan. Bagi yang berminat ingin melihat dan mendengar bukti penjiplakan lagu Mandarin, dapat menghubungi saya...

Bukti diperkuat juga dengan bukti yang ditulis oleh Theodore K.S dalam bukunya. Dijelaskan bahwa pada lagu Ling Ling secara tiba-tiba dinyanyikan Lily Junaedi dengan judul Kenangan Manis. Notasi kedua lagu tersebut sama persis, hanya lirik dan judulnya saja yang sudah diubah tanpa pemberitahuan apalagi meminta izin pencipta lagunya⁵³

Ling Ling hanyalah salah satu contoh kasus penjiplakan karya musik di Indonesia. Tahun 1985 lagu Madu dan Racun dijiplak habis-habisan dari lirik,

⁵¹*Ibid*, h. 114

⁵²*Kompas*, 9 April 1995, h. 4.

⁵³Theodore K.S, *Op.,cit*, h. 115

nada hingga judul seperti Racun Madu, Madu Disangka Racun, Bukan Madu Bukan Racun. Sebagai akibatnya pasaran kaset merosot dan menukik tajam. Kaset-kaset berisi lagu yang dimirip-miripkan itu membuat pasar jenuh⁵⁴

3. Industri Musik Digital

Tahun 1988 memulai era baru industri musik, piringan *compact disc* berformat digital mulai muncul di pasaran. Lebih dari 100 judul CD yang berisi lagu-lagu Indonesia dengan berbagai jenis aliran musik. Pop, rock, dangdut hingga keroncong di jual belikan di toko-toko kaset seluruh Indonesia. Nirwana Records merupakan label yang mengawali penjualan CD pada akhir tahun 1987 yang berisi lagu-lagu populer seperti Kebyar Kebyar dan Madu Dan Racun.

Budi Prawita dari Nirwana Records mulai berani dengan perhitungan jumlah pemilik CD *player* yang jumlahnya pada saat itu mencapai ratusan dan memiliki potensi untuk terus bertambah. Nirwana Records saat itu berhasil menjual 400 dari 1000 judul CD dan VCD-K⁵⁵ yang mereka produksi, sebelum CD dan VCD-K menguasai pasar, Nirwana Records juga memproduksi *laser disc* (LD) pertama kali di Indonesia dengan label NAV (Nirwana Audio Video) yang berisi lagu-lagu karaoke Indonesia⁵⁶

Karaoke menjadi salah satu kebiasaan masyarakat yang mulai muncul di Indonesia karena faktor revolusi Industri musik dari analog ke digital. Lagu-lagu Koes Plus, Panbers, The Mercys, D'lloyd dan grup-grup favorit dari tahun 1960-

⁵⁴ *Ibid*, h. 119.

⁵⁵ *Video Compact Disc - Karaoke*

⁵⁶ *Kompas*, 14 Februari 1988, h. 6.

an hingga akhir 1980-an tersedia dalam format LD dan menjadi primadona sebagai lagu yang sering dipilih oleh pengunjung karaoke

Produksi VCD-K tahun 1999 mencapai puncaknya. Berdasarkan data Asiri⁵⁷, dari hanya 40.875 keping tahun 1996 lalu naik menjadi 723.845 di tahun 1997 dan 1.335.390 keping pada 1998, dan pada tahun 1999 jumlahnya naik hingga empat kali lipat dibandingkan tahun 1998 yaitu sejumlah 4.986.440 keping VCD-K. VCD-K *best of the best Broery Marantika – Dewi Yull* tahun 1999 memecahkan rekor penjualan satu judul VCD-K lagu Indonesia dengan jumlah 150.000 keping. Grup baru seperti Stinky, grup besar Slank dan nama-nama besar lainnya seperti Dewa 19, Sheila on 7 bisa menjual puluhan ribu keping⁵⁸

Berkembangnya media massa khususnya munculnya stasiun Televisi swasta seperti RCTI, SCTV, TPI, ANTV, Indosiar turut serta mempengaruhi industri musik Indonesia. Sebelum kemunculan stasiun televisi swasta, siaran stasiun tv hanya dikuasai oleh TVRI saja. Prambors sebagai salah satu media swasta yang muncul, mulai menjadi kiblat musik pada akhir 80an dan 90an. Saat itu prambors secara konsisten menyiarkan musik-musik yang disukai para remaja saat itu, baik oleh musisi Indonesia maupun luar negeri. Media televisi swasta juga mulai bermunculan, dan memulai perlombaan antar stasiun televisi tersebut untuk menayangkan acara musik-musik populer untuk mendapatkan rating. RCTI dengan acara musik yaitu Video Musik Indonesia, Nuansa musik dan Delta.

⁵⁷ Asosiasi Industri Rekaman Indonesia yang terbentuk pada tanggal 1 Februari 1978 dengan Leo Kusima sebagai ketua umumnya yang pertama

⁵⁸ Theodore. K.S, *Op.cit.*, h. 123

SCTV dengan Simfoni dan Video hits, TPI dengan Musik pop Indonesia, minggu pilihan dan musiklip. Indosiar dengan Video Klip Musik, Pesta dan Tembang Kenangan. ANTV bekerja sama dengan MTV⁵⁹ yang menayangkan acara-acara yang terkenal seperti MTV Musik Rock, MTV Asia Hit List dan Bursa Musik Indonesia. Penayangan acara musik dari MTV tersebut membawa nafas-nafas baru dari industri musik Barat. Kepopuleran *grunge* dan *alternative rock* grup Band Nirvana, *britpop* Oasis dan Blur serta *hiphop* membawa pengaruh besar dalam munculnya grup-grup baru di Indonesia

Nike Ardilla merupakan salah seorang musisi yang menjadi fenomena di Industri musik Indonesia era digital. Lahir dengan nama Raden Nike Ratnadilla, Nike Ardilla yang lahir tanggal 27 Desember 1975 dan Wafat pada 19 Maret 1995 ini memulai karirnya sejak kelas IV SD⁶⁰. Denny Sabri mulai membimbingnya ketika Nike mulai duduk di bangku SLTP, Nike bergabung bersama Lady Avisha dan Cut Irna dalam Trio Denny Angels. Namanya mulai dikenal masyarakat ketika tahun 1989 beliau membawakan lagu Bintang Kehidupan ciptaan Deddy Dores. Suksesnya berlanjut dengan karya Deddy Dores lainnya seperti Seberkas Sinar, Nyalakan Api, Biarkan Cinta Berlalu, Matahariku, Biarlah Aku Mengalah, Tinggalah kusendiri. Nike Ardilla tewas ketika sedang berada di puncak kepopulerannya, mobil sedan yang dikendarainya menabrak pagar tembok setinggi satu meter di Jalan RE Martadinata no. 215 Bandung. Nike berhasil menjual album Bintang Kehidupan sebanyak lima ratus ribu keping dan meraih

⁵⁹ *Music Television*, sebuah stasiun Televisi dari Amerika Serikat yang menayangkan video musik-musik populer

⁶⁰ *Ibid.* h. 161

BASF Awards tahun 1990, BASF Awards untuk Nyalakan Api tahun 1991 dan BASF Awards untuk Biarkan aku mengalah tahun 1993.

Dewa 19 menjadi salah satu band yang menungsu aliran *alternative rock* yang mencapai kesuksesan di era 1990-an. Grup ini dibentuk pada tahun 1986 di Surabaya. Nama Dewa diambil dari akronim empat orang pembentuknya, yaitu Dhani Manaf, Erwin Prasatya, Wawan Juniarso dan Andra Junaidi. Sebelum menggebrak Industri musik Indonesia, grup Dewa sudah menjadi salah satu raja di festival-festival musik di Jawa Timur. Awal perjalanan Dewa di Industri musik Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan merilis album Dewa 19 dibawah label Team Records. tanpa diduga, album pertama Dewa 19 sukses di pasaran dan berhasil mendapatkan penghargaan di BASF Awards⁶¹ 1993 sebagai Pendatang baru terbaik dan album terlaris 1993. Selanjutnya Dewa 19 terus mengeluarkan album-album yang laris di pasaran seperti album format masa depan dengan lagu unggulan Aku milikmu dan Tak Akan Ada Cinta Yang Lain. Album Terbaik-Terbaik pada tahun 1995 yang menempatkan album ini di posisi 26 dalam daftar 150 Album Indonesia Terbaik Sepanjang Masa dan lagu Cukup Siti Nurbaya yang merupakan single pertama album ini berada pada urutan 20 dalam daftar 150 Lagu Indonesia Terbaik Sepanjang Masa oleh majalah *Rolling Stones*⁶². Puncak kesuksesan Dewa 19 yang dilihat dari penjualan album adalah ketika mereka mengeluarkan Album Bintang Lima pada tahun 2000, dalam album ini Once

⁶¹ Acara pemberian penghargaan bagi insan musik Indonesia yang diselenggarakan oleh perusahaan yang memproduksi pita kaset kosong terbesar yaitu PT BASF Indonesia yang mulai berawal tahun 1984

⁶² *Rolling Stones, 150 Lagu Indonesia Terbaik Sepanjang Masa*, Edisi Desember 2007, h. 32-90

Mekel menggantikan Ari Lasso sebagai Vokalis Dewa 19 dan Tyo Nugros mengisi posisi Drum. Album Bintang Lima terjual lebih dari 1,7 juta keping dan merupakan salah satu Album terlaris di Indonesia dan bahkan total penjualan album ini mencapai hingga 9 juta keping (asli dan bajakan)

Keberhasilan Dewa 19 kemudian diikuti dengan hadirnya band-band ternama yang menjual albumnya dengan angka fantastis, Sheila on 7 yang mengeluarkan album debutnya pada tahun 1999 berhasil menjual album debutnya hingga satu juta keping⁶³ dan menempati urutan 33 dalam 150 Album Indonesia terbaik menurut majalah Rolling Stones, dengan single perdana berjudul Dan. Seperti Dewa 19, Sheila on 7 juga membawakan musik-musiknya dengan aliran *alternative* yang masih sangat baru pada saat itu. Keberhasilan Dewa 19 dan Sheila on 7 juga diikuti dengan grup band GIGI, Kahitna, Stinky, PADI, dan Romeo yang juga karyanya digemari dan secara konsisten disiarkan melalui radio ataupun televisi

PAS Band yang namanya tidak terlalu populer seperti Dewa 19, Sheila on 7 yang berhasil menjual jutaan keping albumnya, justru membuat sejarah dengan menjadi band Indonesia yang pertama kali merilis album mereka secara *indie* pada tahun 1993. Mini album mereka yang berjudul *Four Through The S.A.P* habis terjual sebanyak 5000 keping dalam waktu yang singkat⁶⁴. Angka tersebut memang tidak seberapa jika dibandingkan penjualan album band-band besar yang angkanya bahkan hingga jutaan. Namun prestasi PAS Band tersebut merupakan

⁶³ Theodore K.S, *Op.Cit.*, h. 215.

⁶⁴ Jube Tantagode, *Op.Cit.*, h. 17.

salah satu penanda penting bagi Industri musik Indonesia yang berani mengeluarkan album musik secara *indie* atau *independent*

Memasuki tahun 2004 industri musik Indonesia mulai berkompromi dan kembali diterimanya aliran pop melayu sebagai musik pasar yang populer di Masyarakat. Nada pelan yang mendayu-dayu, lirik cinta yang tak rumit untuk dimengerti, serta musikalitas yang tidak rumit dirasa cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia, walaupun band-band *alternative* seperti D'Masiv, Ungu, Nidji, Peterpan masih populer dikalangan masyarakat, namun sering hadirnya grup musik ST12, Kangen band, Wali, Bagindas diberbagai stasiun televisi Indonesia menunjukkan bahwa grup-grup Pop Melayu tersebut mendapat tempat di Industri musik Indonesia

Industri musik Indonesia era digital yang menembus angka penjualan sejumlah puluhan ribu, ratusan ribu bahkan hingga jutaan justru menemui masalah sangat berat yang hingga saat ini belum terselesaikan yaitu tentang pembajakan. Tahun 2002 industri musik Indonesia mengalami sesak nafas, sebuah istilah yang digunakan Theodore K.S untuk menggambarkan maraknya kegiatan pembajakan. Penjual CD dan VCD-K bajakan antara Glodok dan Harco selalu ramai, udara panas, tempat sempit dan bau selokan yang menusuk hidung tidak menyurutkan jumlah para pedagang dan pembeli bertransaksi. Harga sebuah CD resmi seharusnya dijual Rp35.000 tetapi dalam bentuk bajakan, harganya turun menjadi Rp 8.000, yang tentu membuat label rekaman, pencipta hingga penyanyi merugi.

Kemajuan teknologi komunikasi dan Industri telepon genggam sedikit membantu menyelesaikan masalah pembajakan dari segi pendapatan uang. Hadirnya *tru-tone* dan *ringtone*⁶⁵ mulai mendapatkan royalti pada tahun 2002. Pencipta lagu mendapat royalti sebesar 6,25 persen atau sekitar Rp 300, untuk setiap lagu yang di unduh oleh konsumen. Perusahaan-perusahaan *content provider* rata-rata mengenakan tarif sebesar Rp 3.000, hingga Rp. 5.000, untuk setiap *ringtone*. Selain royalti kepada pencipta lagu, perusahaan penyedia konten tersebut diwajibkan membayar royalti sebesar 10 persen dari harga jualnya atau minimal Rp. 500, kepada label penerbit musik yang diberi hak oleh pencipta lagu⁶⁶. Industri musik Indonesia kemudian menjadi industri RBT (*ringback tone*) pada 2004, lagu yang diputar selama 50 detik menggantikan nada panggil telepon seluler mulai populer di pertengahan tahun 2004. Promosinya ada dimana-mana, brosur, sampul album, paket SIM-card, bahkan di rumah makan cepat saji. Dan menjadi geliat baru di Industri musik digital Indonesia setidaknya hingga tahun 2010

B. Masuknya Musik *Indie* di Industri Musik Indonesia

Indie adalah sebuah fenomena tersendiri dalam industri musik dunia maupun Indonesia. Sifatnya yang mandiri dan tidak harus mengikuti alur pasar membuat warna musik dalam *indie* menjadi lebih kaya. *Independent* merupakan kata dasar yang digunakan dalam istilah *indie*. Kebebasan bermusik begitu disuarakan oleh musisi-musisi yang bernaung didalamnya

⁶⁵Nada dering telepon seluler tanpa vokal yang didengar pemilik telepon seluler

⁶⁶Theodore K.S. *Op.cit.*, h. 221

Semangat *Independent* ini mendapat pengaruh besar dengan munculnya budaya *punk* di Inggris dan Amerika Serikat pada masa perang dingin terutama tahun 1960 hingga 1970-an. Budaya *punk* lahir karena adanya kejenuhan atas kondisi politik saat perang dingin yang terus menerus diisi dengan konflik. *Punk* adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya, hal tersebut dapat mengacu ke berbagai macam aspek, baik sosial, politik, ekonomi, budaya bahkan agama⁶⁷, kemudian mereka menyampaikan kritikan mereka melalui musik dan *fashion*. Tindakan *punk* tersebut menunjukkan bahwa mereka masyarakat yang bebas dan tidak terikat pada sebuah sistem tetapi tetap bertanggung jawab dengan segala perbuatannya yang lalu tindakan mereka tersebut menjadi etos kerja *do it yourself* yang menjadi landasan *indie* meskipun secara praktiknya pola perekaman *indie* telah ada sejak tahun 1920 di Amerika Serikat dengan ditemukannya label-label rekaman kecil⁶⁸ hanya saja belum melakukan semangat *do it yourself* didalamnya.

Elvis Presley merupakan penyanyi terkenal asal Amerika Serikat yang melakukan perekaman album secara *indie* di Amerika Serikat, sebelum menjadi penyanyi yang terkenal, Elvis hanyalah seorang supir truk, suatu hari ia mampir ke *Memphis Recording Studio* untuk merekam dua balada yang sedang populer yaitu *My Happiness* dan *that's when your heartache begin* pada sebuah piringan hitam seharga empat dollar hanya untuk kesenangan pribadi. Sam Phillips, seorang pemilik *Sun Records* yang saat itu sedang mencari penyanyi berkulit

⁶⁷ Widya G, *Op.cit.*, h. 12

⁶⁸ Jesha Filyananda, *Band Indie Sebagai Kritik Terhadap Kapitalisme Studi Kasus : SORE Band*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 39

putih dengan nuansa kulit hitam mendengar bakatnya dan memproduksi musiknya⁶⁹ yang akhirnya melejitkan nama Elvis sebagai salah satu legenda musik dunia

Musisi Indonesia banyak sekali mengadopsi budaya barat, sebagai negara bagian dunia ketiga, Indonesia mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara-negara lainya. Masuknya *indie* ke Indonesia dapat dijadikan sebagai contoh. Ketika Elvis Presley sudah mengeluarkan albumnya secara *indie* pada tahun 1950, sementara musisi Indonesia baru mulai dilakukan oleh PAS Band pada tahun 1993. Meskipun begitu, tetapi nafas *indie* sudah mulai terlihat pada tahun 1970-an di Indonesia ketika banyaknya musisi-musisi rock bermunculan dan menyeruakan musiknya lewat jalur *underground*.

1. Perkembangan Musik *Indie* tahun 1970-1993 era *Underground*

Dekade 1970-an merupakan masa transisi dalam industri musik Indonesia, setelah sebelumnya pada era orde lama larangan terhadap musik barat dan musik ngak-ngik-ngok begitu disuarakan karena tidak sesuai dengan pribadi bangsa mulai dihapus dengan adanya peralihan pemerintahan orde lama ke orde baru. ABRI melakukan tugasnya dengan baik dengan menghapuskan semua ideologi dan pengaruh yang disiarkan oleh PKI dan mendapatkan kepercayaan masyarakat yang salah satu caranya adalah dengan mengadakan panggung prajurit dan membiarkan artis-artis menyanyikan segala macam jenis musik dari barat. Puncaknya ABRI mendatangkan *Blue Diamond*, sebuah grup dari Belanda untuk

⁶⁹ *Ibid*, h. 41.

melakukan tur musik di Indonesia, dan hal tersebut kembali membuat masyarakat berani bernyanyi dan bermusik barat. Penyanyi-penyanyi seperti Rinto, Pance, Panbers, begitu populer dengan membawakan musik-musik pelan yang populer saat itu.

Istilah *indie* atau *independent* saat itu memang belum ditemukan, tetapi majalah *aktuil* menggunakan istilah *underground* pada musisi-musisi yang bermusik diluar jalur musik populer saat itu. Hal tersebut diperkuat oleh Wendy Putranto seorang editor majalah *Rolling Stone* Indonesia dalam blognya

Berdasarkan sepengetahuan saya, sebenarnya musik indie atau dulunya disebut dengan underground itu sudah ada sekitar tahun 1970an. Kalau Koes Plus mengawali karirnya dengan langsung dikontrak oleh Remaco, di Indonesia dimulai dengan band-band seperti God Bless, AKA, Giant Step, Super Kid dari Bandung, Terncem dari Solo dan Bentoel dari Malang. Pada saat itu mereka sudah mendeklarasikan bahwa band mereka underground dan informasi ini saya baca di majalah Aktuil terbitan tahun 1971⁷⁰

Wendy Putranto kemudian melanjutkan bahwa dalam majalah aktuil dituliskan bahwa telah ada *Underground music festival* di Surabaya. Festival musik tersebut adalah sebuah kompetisi antar band yang diwakili oleh *God Bless* dari Jakarta, *Giant Step* dari Bandung, *bentoel* dari Malang dan *terncem* dari Solo. Hal ini yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya *scene underground* atau *indie* di Indonesia, karena banyak band-band yang muncul dari kota-kota besar tersebut dan mewarisi apa yang telah dilakukan oleh para band pendahulu tersebut.

⁷⁰ <http://www.wenzrawk1.blogspot.co.id/2006/05/perkembangan-musik-indie-di-indonesia.html> diakses pada 4 Oktober 2015

Istilah *underground* digunakan merujuk kepada kegiatan seniman di Paris, Perancis pada tahun 1960-an. Para seniman tersebut memberikan tawaran alternatif terhadap budaya *mainstream* pada zamannya. Seniman di Paris tersebut kemudian mengubah lorong-lorong kereta bawah tanah menjadi panggung pertunjukan, tujuannya adalah para seniman tersebut mencoba lebih untuk mendekatkan diri ke masyarakat dan menentang pola kesenian kaum elit yang mendominasi saat itu. Karya-karya mereka seperti puisi, teater dan musiknya pun sarat dengan nuansa kritis⁷¹.

Majalah *Aktuil* merupakan majalah musik dan gaya hidup asal Bandung yang mengidentifikasi band-band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrem adalah band-band *underground*. Majalah *Aktuil* memiliki peran penting dalam perkembangan *scene underground* di Indonesia. Wabah musik rock yang sedang melanda dunia begitu sering diberitakan oleh *Aktuil* dan membawa pengaruh ke Indonesia. *Deep Purple*, *Jefferson Airplane*, *Black Sabbath*, *Led Zeppelin*, *Guns 'n Roses* hingga *Rolling Stones* diserap dan melahirkan band rock Indonesia seperti *AKA*, *Power Metal*, *Van Halla*, *Roxx*, *Terncem* dan *God Bless*. Kehadiran super grup *Deep Purple* ke Jakarta atas jasa promotor Denny Sabri dan Peter Basuki pada 5 Desember 1975 menjadi salah satu peristiwa paling fenomenal dalam industri musik di Indonesia. Cerita sukses mendatangkan *Deep Purple* bergaung begitu lama, hal itu disebabkan oleh adanya liputan yang sangat luas yang dilakukan oleh majalah *aktuil*. Jumlah penonton sekitar 30.000 orang yang merupakan jumlah yang spektakuler pada saat itu,

⁷¹ Jesha Filyananda, *Op.cit.*, h. 38

kerusuhan yang terjadi pada hari kedua, kematian salah satu kru *Deep Purple* yang jatuh dari tempatnya mengingap, serta kematian petugas pengaman saat pertunjukan belangsung menjadi pembicaraan yang tak habis⁷².

Pada awalnya, band-band rock Indonesia tersebut membawakan lagu-lagu para musisi rock barat, *Terncem* adalah salah satunya, band asal Solo tersebut pada awal berdirinya sering membawakan lagu-lagu dari *Deep Purple*, dengan kata lain *Terncem* adalah band *cover version* dari *Deep Purple*. Lalu AKA, band asal Malang yang mengikuti gaya panggung band *Black Sabbath*. Hal yang paling diingat adalah ketika Ukok harahap vokalis AKA menggigit dan meminum darah kelinci hidup diatas panggung, hal tersebut pernah dilakukan oleh Ozzy Osborne vokalis *Black Sabbath*. Saat itu *underground* memang hanya dipahami sebagai istilah kepada musisi yang mengabil jalur diluar arus *mainstream* tanpa membawa idealisme *do-it-yourself* didalamnya. Bagi musisi *underground* saat itu berada di panggung dengan membawakan lagu-lagu dari grup band rock barat sudah menjadi kepuasan dan kesenangan tersendiri.

Gypsy adalah grup band yang memiliki musikalitas tinggi dan sudah menunjukkan semangat *indie* pada saat itu. *Gypsy* dinilai sebagai sebuah band yang memiliki musik-musik yang berkelas tinggi dan mempunyai idealisme karena mereka menggunakan eksperimen yang unik dengan perpaduan musik *rock* dan musik tradisional Bali. Pada saat itu *Gypsy* adalah salah satu band yang cukup disegani dan memiliki peralatan yang lengkap untuk melakukan sebuah proses

⁷² Jube Tantage, *Op.cit.*, h. 8

rekaman pada zamannya⁷³. Band ini pada awal berdirinya terdiri dari Gauri Nasution (Gitar), Onan (*Keyboard*), Tammy (*Trumpet*), Keenan Nasution (*Drum*), Chrisye (*Bass*), Atut Harahap (Vokal) dan pada tahun 1976 *Gypsy* merilis album bersama Guruh Soekarno Putra dengan judul *Guruh Gypsy*. Wendy Putranto dalam blognya mengatakan bahwa *Gypsy* adalah salah satu pelopor *indie* di Indonesia

Tahun 1976 ada band *Gypsy*, bandnya Chrisye tuh yang memproduksi albumnya sendiri, merekam lagunya sendiri, promosi albumnya sendiri dan album itu sudah menjadi kriteria sebagai album *indie* pertama menurut gue jauh sebelum PAS Band yang tahun 1993 merilis album pertamanya, jadi Chrisye bisa dibilang salah satu pelopor pergerakan *indie* juga⁷⁴

Tahun 1980-an, istilah *underground* masih digunakan sebagai tanda untuk musisi-musisi yang memainkan musiknya diluar jalur *mainstream*. Pada masa ini band-band *underground* juga sudah mulai bergerak ke arah industri dengan hadirnya label rekaman *Logis Record* yang merupakan label rekaman *metal* pertama di Indonesia, label ini didirikan oleh Log Zhelebour seorang pengusaha asal Surabaya. Album pertama yang diproduksi oleh *Logis Record* adalah album ketiga *God Bless* “semut hitam” yang dirilis pada tahun 1988 dan terjual hingga 400.000 kaset di seluruh Indonesia⁷⁵, jumlah yang besar untuk sebuah aliran musik yang diluar jalur *mainstream*. Dengan bantuan dari perusahaan rokok, Log juga mengadakan festival rock se-Indonesia yang bernama Festival Rock Djarum Super pada tahun 1984. Pelaku dan insan musik Indonesia mengakui bahwa

⁷³ Adib Hidayat, *saat sang surya tenggelam*, Rolling Stones Indonesia edisi Mei 2007

⁷⁴ <http://www.wenzrawk1.blogspot.co.id/2006/05/perkembangan-musik-indie-di-indonesia.html> diakses pada 4 Oktober 2015

⁷⁵ Jube Tantagode, *Op.cit.*, h. 9.

Djarum Super Rock Festival menentukan eksistensi industri musik Rock di Indonesia⁷⁶ sebagai musisi *underground*. Log Zhelebour sebagai penyelenggara mendapatkan laba dan penonton tidak rugi, karcis yang mereka beli di pintu masuk ditukar dengan sebungkus rokok sponsor. Festival pertama pada tahun 1984 hanya berisi puluhan grup sebagai pesertanya, namun festival ini berlangsung cukup meriah dengan grup rock asal Denpasar, *Harley Angels* terpilih sebagai juaranya⁷⁷ dan melahirkan grup band-grup band rock legendaris tanah air pada pegelaran selanjutnya, antara lain *El Pamas*, *Grass Rock* dari Malang, *Power Metal* dan *Adi Metal Rock* dari Surabaya, *Van Halla* dari Medan dan *Rox* dari Jakarta.

Akhir tahun 1980an industri musik dunia sedang dikuasai oleh aliran *Trash Metal* yang membuat anak-anak muda di dunia maupun di Indonesia menggilai musik aliran tersebut. *Trash Metal* adalah sebuah perkembangan style musik metal yang lebih ekstrim dibandingkan dengan *Heavy Metal*. *Slayer*, *Metallica*, *Exodus*, *Megadeth*, *Kreator*, *Sodom*, *Anthrax* hingga *Sepultura* memberikan pengaruh besar di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Malang, Surabaya dan Bali. Pengaruh tersebut kemudian melahirkan band-band lokal yang cara bermusiknya sangat identik dengan idolanya. Kehadiran aliran musik *trash metal* tersebut kemudian melahirkan komunitas-komunitas metal di Indonesia. Komunitas metal di Jakarta awalnya lahir di sebuah *pub* kecil yang berada di pertokoan Pondok Indah Jakarta Selatan, *Pub* tersebut bernama *Pid Pub*. Setiap malam minggu *pub* tersebut memberikan kesempatan

⁷⁶ Theodore K.S, *Op.cit.*, h. 258

⁷⁷ *Kompas*, 17 Maret 1984, h. 1

untuk band-band metal di Jakarta dan sekitarnya untuk menunjukkan aksinya secara langsung. Band-band tersebut antara lain adalah *Roxx* yang terinspirasi dari *Metallica* dan *Anthrax*, *Sucker Head* (*Kreator* dan *Sepultura*), *Commotion of Resources* (*Exodus*), *Painfull Death* dan *Rotor* (*Kreator*), *Jenazah*, *Mortus* hingga *Alien Scream* (*Orbituary*). Hanya *Roxx* yang beruntung mendapatkan tawaran kontrak untuk mengeluarkan albumnya bersama *major label* dengan single perdananya *Rock Bergema*, hal itu mereka dapatkan karena berhasil menjadi finalis Festival Rock Djarum Super edisi ke lima pada tahun 1989 dan hal tersebut hampir mustahil dilakukan band-band metal yang merupakan band *underground*

Band-band metal pada saat itu sangatlah sulit didengar oleh masyarakat umum, hanya komunitas-komunitas metal saja yang dapat menikmati alunan musik metal tersebut. Walaupun begitu, ada beberapa radio yang sering memutar musik-musik rock dan metal dalam siaran mereka, radio tersebut antara lain Radio Bahama, Radio Mustang, Radio Metro Jaya dan Radio SK.

Sepultura dan *Metallica* datang ke Indonesia pada tahun 1992 dan 1993 dalam rangkaian tur musik mereka. Kedatangan *Sepultura* ke Jakarta pada Juni 1992 diulas oleh media-media yang kerap menuliskan berita tentang musik rock dan metal seperti majalah HAI. Kedatangan dua super grup metal tersebut memberikan kontribusi besar bagi perkembangan musik *underground* umumnya dan musik metal khususnya. Tidak berapa lama setelah *sepultura* konser di Jakarta, band *rox* mengeluarkan album *self-titled* dibawah label Blackboard. *Rotor* yang sukses membuka konser fenomenal *Metallica* di Lebak Bulus selama dua hari berturut-turut kemudian mengeluarkan album *thrash metal* lewat major

label yang pertama di Indonesia yang berjudul *Behind The 8th Ball* atas rekomendasi dari manajer Tur Metallica dan honor Rp 30 juta hasil dua kali membuka konser *Metallica*.

2. Munculnya *Indie Label* dan perkembangannya

Awal tahun 1990 musik metal masih menjadi musik *underground* favorit anak muda. Tempat-tempat berkumpul komunitas metal lainnya pun muncul yang tersebar di pelataran apotik retina Cilandak, Jakarta Selatan. *Black hole* dan restoran *open air* di Museum satria mandala. Kemudian komunitas *underground* lainnya yaitu *punk* yaitu *Young Offender*, komunitas *south sex* di Radio Dalam, subnormal di kelapa gading, *semi people* di Duren Sawit, *Brotherhood* di slipi, *Locox* di blok M hingga *SID gank* di Rawamangun. Pada paruh dekade pertama 90-an baru mulai banyak terbentuk *scene-scene underground* dalam arti sebenarnya di Indonesia⁷⁸. Setelah perjalanan panjang musik rock dalam industri musik Indonesia sejak tahun 1970-an dengan munculnya band-band rock yang hanya menjadi *cover version* dari band-band idolanya.

Kehadiran media televisi swasta yang menyiarkan musik-musik barat membawa pengaruh dengan adanya invasi musik *grunge* atau *alternative* yang dibawa oleh Nirvana serta dirilisnya album *kiss this* oleh band *punk* legendaris *sex pistols* cukup untuk memacu lahirnya band-band *underground* yang tidak memainkan musik metal. Pistol Aer adalah salah satu contohnya, band yang lahir dari komunitas *young offender* ini kerap memainkan lagu-lagu *punk* dan bergaya

⁷⁸ Jube Tantagode, *Op.cit.*, h. 12.

seperti band *punk sex pistols* dengan menggunakan fashion a la *punk* dan potongan rambut *mohawk*. Pestol aer bukanlah band *punk* pertama di Indonesia, tahun 1989 di Jakarta sempat melahirkan band *punk hardcore Antiseptic* yang kerap membawakan lagu-lagu milik band *punk hardcore* seperti *Black Flag*, *The Misfits*, *DRI* hingga *Sex Pistols*. Baru pada tahun 1997 band *Antiseptic* merilis albumnya yang bertitel *Finnaly* lewat jalur *indie label*.

Bandung merupakan kota yang sangat berpengaruh dan banyak melahirkan musisi-musisi *indie* di Indonesia. Studio *Reverse* yang terletak di daerah sukasenang menjadi cikal bakal peneluran album *indie* pertama di Indonesia. Pembentukan studio ini digagas oleh Richard Mutter yang saat itu merupakan drummer dari PAS Band dan Helvi. Studio ini melahirkan band-band seperti PAS Band dan Puppen yang menjadi pionir musisi *indie* di Indonesia. Tahun 1993 merupakan tahun yang bersejarah bagi *scene indie* nasional dengan dirilisnya mini album PAS Band yang berjudul *Four Through The SAP*, dan ludes terjual sebanyak 5000 keping dalam waktu yang singkat. Namun, menurut Wendy Putranto PAS band hanya mempopulerkan gerakan *indie label* sementara yang melahirkannya adalah band-band rock pada tahun 1970-an dan 1980-an. Hanya saja disetiap generasi selalu terjadi kesalahan. Kesalahan yang dilakukan dari band pendahulu tersebut adalah tidak pernah merilis album, selalu membawakan

lagu orang lain, senang terkenal dengan membawakan lagu musisi lain dan minimnya dokumentasi akan musik-musik mereka⁷⁹

Maka jika dibilang PAS band *established* itu benar tapi bukan mereka yang melahirkan musik indie. Bahkan album indie pertama bukan album PAS Band yang *For Through The SAP* itu, melainkan album dari Guruh Gipsy, mereka membuat album itu sekitar tahun 1976. Ini juga terungkap dari Deny Sakrie baru-baru ini dan album *Guruh Gipsy* itu mungkin album indie pertama⁸⁰.

PAS band memang bukan musisi yang melahirkan album secara *indie* menurut Wendy Putranto, tetapi PAS band menjadi inspirasi dan musisi yang mempopulerkan gerakan *indie* pada tahun 1993 dengan menjual mini albumnya sebanyak 5000 keping. Lahirnya *puppen*, *pure Saturday* dan *waiting room* hingga band *Killing Me Inside* yang baru terbentuk pada tahun 2005 jelas terinspirasi dengan apa yang telah dilakukan PAS Band. Tri Wardoyo manajer dari band *Killing Me Inside* dalam wawancara dengan penulis menyebutkan bahwa kehadiran PAS Band begitu menginspirasi musisi-musisi untuk bermusik sesuai dengan idealisme masing-masing.

Saat PAS Band memutuskan untuk *indie* gue adalah salah satu orang yang mendengarkan mereka, dari gue kecil gue sudah denger karya-karya mereka. Di awal 90-an semua materi itu dibuat dengan sangat amat rapih, karena apa? Karena teknologinya ga segampang sekarang. Seorang musisi harus sangat rapih dalam menyewa pita dan melakukan proses *recording*. Dan jaman dulu PAS Band melakukan hal itu sudah sangat luar biasa sekali, dengan keterbatasan finansial mereka berani menyuarkan musik mereka dan akhirnya mereka jadi legenda sekarang.

Almarhum Samuel Marudut adalah orang yang berjasa yang melahirkan ide untuk merilis album PAS secara *independent*. Beliau adalah seorang *music*

⁷⁹ <http://www.wenzrawk1.blogspot.co.id/2006/05/perkembangan-musik-indie-diindonesia.html> diakses pada 4 Oktober 2015

⁸⁰ *Ibid.*

director Radio GMR, sebuah stasiun radio yang kerap memutar demo-demo rekaman band-band rock amatir asal Bandung, Jakarta dan sekitarnya. *Puppen* yang merupakan pelopor band *hardcore* di Indonesia mengikuti langkah PAS band dengan merilis mini albumnya *Not A Pup E.P* pada tahun 1995. Kemudian Pure Saturday dengan album *self-titled*, album tersebut kemudian promosinya dibantu oleh majalah Hai. Selain itu, terdapat juga band *Cherry Bombshell* yang langsung memasarkan demo album dari tangan ke tangan sebagai publikasi dengan menitip jual di beberapa studio musik dan habis terjual lebih dari 500 keping. Setelah mereka, mulai banyak band yang lahir pada masa itu yang mulai mewarnai belantika musik *indie* di Bandung seperti *Kubik* band yang pada tahun 1997 merilis album perdana mereka dan terjual sekitar 45.000 keping, *The Milo* band yang merupakan perpecahan dari band *Cherry Bombshell* telah berhasil membuat video klip dari lagu mereka berjudul “Malaikat” dan menjadi *highrotation* untuk video klip kriteria video klip *indie* di MTV Indonesia, serta *The Jonis* band yang cukup aktif dalam setiap kegiatan komunitas *indie* di Bandung pada masa itu.

Pada tahun 1999 *Fast Forward (FFWD) Records* hadir dan memicu gairah *scene indie* di Bandung. Mocca adalah artis lokal yang menjadi artis tersukses dalam naungan *indie label FFWD Records*. Prestasi yang didapatkan Mocca adalah penjualan album pertama Mocca yang berjudul *My Diary* sebanyak lebih dari 100.000 keping, hal tersebut menorehkan sejarah bagi komunitas *indie* di Indonesia. *The S.I.G.I.T (The Super Insurgent Group of Intemperance Talent)* band yang mengusung musik *garage rock* lahir di Bandung pada tahun 2002 dan

merilis album perdananya secara *indie* pada tahun 2004 dengan hit single perdananya berjudul *soul sister* yang sering diputar di radio lokal Bandung dan Jakarta. Selain itu *The S.I.G.I.T* dideskripsikan sebagai “*The Hot Rock ‘n Roll Band*” oleh majalah MTV Trax dan berkesempatan untuk mengisi *soundtrack* film layar lebar Catatan Akhir Sekolah pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, majalah musik besar di Inggris mendeskripsikan mereka sebagai *Our hot new Indonesians friend*. Pada tahun 2006 mereka berkerja sama dengan *FFWD Records* dan memulai karir internasionalnya pada tahun 2007 dengan menggelar tour sebagai band pembuka *Dallas Crane* di Australia. Pada tahun 2009 *The S.I.G.I.T* kembali menorehkan prestasi internasional dengan tampil pada acara SXSW festival di Texas, California, dan Hong Kong.

GOR Saparua di Bandung merupakan tempat yang terkenal dan tempat yang dianggap keramat bagi band-band *indie* tanah air⁸¹. Jube Tantagode dalambukunya Musik Underground Indonesia Revolusi Indie label, mengatakan bahwa tempat tersebut laksana gedung keramat dan penuh daya magis

Bagi band-band indie, venue ini laksana gedung keramat yang penuh daya magis. Band luar Bandung manapun kalau belum di”baptis” di sini belum afdhal rasanya. Artefak subkultur bawah tanah Bandung paling legendaris ini adalah saksi bisu digelarnya beberapa rock show fenomenal seperti Hullabaloo, Bandung Berisik, hingga Bandung Underground. Jumlah penonton setiap acara di atas tergolong spektakuler, antara 5000-7000 penonton!⁸²

29 September 1996 dimulai sebuah era baru bagi perkembangan rock *underground* di Jakarta. pada hari itulah digelar acara musik *indie* untuk pertama kalinya di Poster Cafe. Acara bernama *Underground Session* yang digelar dua

⁸¹ Jube Tantagode, *Op.cit.*, h. 19

⁸² *Ibid*, h. 19-20.

minggu sekali pada malam hari kerja. Cafe yang dimiliki oleh Ahmad Albar yang juga merupakan vokalis *God Bless* ini telah melahirkan dan membesarkan scene musik indie baru yang memainkan genre musik berbeda dan lebih variatif, seperti lahirnya scene Britpop, Musik SKA yang fenomenal era 1997 hingga 2000 berawal disini. 10 Maret 1999 adalah hari terakhir dibukanya Poster Cafe dengan diadakannya acara musik terakhir disana *Subnormal Revolution*. Tutupnya Poster Cafe justru membuka dan melahirkan banyak venue-venue alternatif bagi masing-masing *scene indie*. Cafe kupu-kupu di Bulungan untuk *scene SKA*, Pondok Indah *Waterpark*, GM 2000 cafe dan cafe Gueni di Cikini untuk *Scene Britpop*. Parkit De Javu club Menteng, Rosy pub Fatmawati dan Vicky Sianipar di Manggarai untuk *scene punk, Hardcore/post hardcore*, dan BB's Bar di menteng yang sering disewa untuk acara garage rock, new wave, mellow punk dan juga rock seperti band-band *The Upstairs, Seringai, The Brandals, Killed By Butterfly*

Aksara Records adalah sebuah *indie label* yang lahir pada tahun 2004 dan berkonsentrasi pada musisi-musisi yang mengambil jalur *non-mainstream* dalam praktik bermusikny. Diawali dengan usaha mereka untuk mendokumentasikan perkembangan *scene indie* di Jakarta. Rilis pertama Aksara Records adalah album kompilasi JKT:SKRG⁸³ yang menampilkan 12 musisi *indie* dari Jakarta hingga akhirnya album tersebut mulai didistribusikan di Seattle, Amerika Serikat dan juga disiarkan di beberapa radio di sana. Album ini kemudian mulai merambah ke sesama toko rekaman indie di Kanada dan Inggris, dimana Aksara Records telah membangun jaringan distribusi musik. Kesuksesan lain yang

⁸³Dibaca Jakarta Sekarang

didapat oleh Aksara Records adalah ketika David Tarigan pemilik Aksara mendapatkan tawaran dari Nia Dinata produser film Janji Joni untuk membuat album *soundtrack* dalam film tersebut. Album tersebut kemudian sukses besar di pasaran mengikuti kesuksesan filmnya. Kesuksesan *soundtrack* Janji Joni merupakan sebuah indikasi bahwa secara material, label rekaman *independent* seperti Aksara Record dapat bersaing dengan label rekaman besar dalam hal ini adalah *major label*⁸⁴

Kehadiran teknologi Internet dan e-mail memberikan kontribusi besar bagi perkembangan *scene indie*. Akses informasi dan komunikasi yang terbuka lebar mengakibatkan jaringan antar komunitas ini semakin luas di Indonesia. Band-band dan Komunitas baru mulai bermunculan dan menawarkan style musik yang baru dan lebih beragam. Tren *indie label* juga kemudian berlomba-lomba merilis album band-band lokal juga merupakan sesuatu yang harus di apresiasi. Minimal perekaman tersebut adalah upaya pendokumentasian sejarah yang berguna untuk puluhan tahun ke depan.

⁸⁴ *The Jakarta Post, Aksara Records the little label that could*, edisi Rabu 19 Oktober 2005